

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya kegiatan belajar merupakan suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman yang dapat diukur dan diamati sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Peserta didik harus ditempatkan sebagai objek sekaligus subjek belajar, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi akan tetapi harus mampu mencari dan menerapkan informasi tersebut. Namun sampai sekarang pendidikan Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut mengurangi minat siswa untuk belajar karena siswa merasa bosan sehingga hasil belajar menurun.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah geografi karena geografi memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik masa kini maupun masa mendatang. Berdasarkan fenomena dan pendapat di atas kemudian muncul pertanyaan yaitu metode, pendekatan, atau strategi apa yang tepat untuk siswa agar memperoleh hasil belajar yang baik dan membuat pelajaran geografi menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Dalam geografi terdapat beberapa konsep yang abstrak sehingga beberapa siswa memiliki pengetahuan yang dangkal padahal pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif sehingga permasalahan global yang terjadi saat ini dapat dipecahkan salah satunya melalui kemampuan berpikir elaborasi pada siswa. Kemampuan berpikir elaborasi

dapat membimbing peserta didik dalam menemukan serta mengembangkan sebuah konsep dan ide baru.

Beberapa konsep geografi menuntun siswa memecahkan permasalahan dari yang sederhana hingga yang kompleks sehingga siswa dituntut untuk mengembangkan suatu gagasan serta menambah dan memperinci detil-detil dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih integratif dari berbagai informasi selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memfasilitasi pembelajaran di kelas untuk membantu kemampuan berpikir elaboratif peserta didik dalam mata pelajaran geografi, sehingga pelajaran geografi itu tidak hanya berdasarkan buku saja, akan tetapi guru berperan untuk membantu peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran agar dikaitkan dengan permasalahan di kehidupan nyata, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berdasarkan materi yang tertera di buku saja, akan tetapi peserta didik dibantu untuk menemukan relevansi antara konsep-konsep yang dipelajarinya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, pembelajaran geografi yang ada di SMA cenderung hanya menghadirkan produk yang diperoleh siswa tanpa menyuguhkan bagaimana proses ditemukannya konsep, hukum, dan teori tersebut, sehingga tidak tumbuh sikap kreatif dalam diri siswa. Dengan demikian, kajian Geografi berkaitan dengan lingkungan fisis yang berpengaruh terhadap manusia, sehingga melalui pendidikan Geografi akan terbentuk masyarakat yang memiliki ketangguhan sosial.

Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2006, yang menyatakan bahwa mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap dan bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis (dalam Sugandi, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di keempat SMA Kabupaten Subang, diperoleh data bahwa siswa kurang diajak untuk

mengamati suatu fenomena sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa, yaitu merinci secara detail data tentang fenomena yang diamati langsung menggunakan inderanya dan mengembangkan gagasan atau pendapatnya cenderung rendah.

Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya melibatkan siswa sebagai pendengar dan pencatat penjelasan guru karena pembelajaran didominasi oleh ceramah guru dan pembelajaran cenderung hanya berpusat pada guru sehingga siswa pasif tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan gagasan atau memperinci detail jawaban untuk memecahkan masalah. Oleh karena kemampuan berpikir elaboratif adalah bagian dari keterampilan berpikir kreatif dengan demikian keterampilan berpikir kreatif siswa masih kurang.

Kemampuan berpikir elaboratif dapat diukur apabila siswa mampu memperkaya gagasan dari masalah yang ditimbulkan, mengembangkan ide dan dapat memperinci jawaban dari masalah secara mendalam. Oleh karena pembelajaran selama ini siswa cenderung pasif maka perlu upaya untuk memperbaiki model pembelajaran agar siswa aktif dan mampu memperkaya gagasan dari masalah yang ditimbulkan, mengembangkan ide dan dapat memperinci jawaban dari masalah secara mendalam.

Salah satu model pembelajaran yang telah banyak dilakukan dan dikembangkan diantaranya yaitu model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) di Kelas X SMA N 12 Bandar Lampung menunjukkan bahwa model pembelajaran *learning cycle 5E* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sebesar 12,37% dan termasuk ke dalam kategori rendah. Penelitian lain oleh Fajar (2018) menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap berpikir kreatif peserta didik pada sub konsep dampak pencemaran lingkungan terhadap ekosistem di kelas VII MTs Babakan Ciamis.

Menurut Karplus dalam Agustyaningrum (2010) menjelaskan bahwa siklus belajar (*learning cycle*) dapat memperluas dan meningkatkan taraf berpikir siswa. Menurut Fajaroh dan Hasna (2008) Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa serta didasarkan

pada pandangan konstruktivisme yaitu: (1) pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa, (2) informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu, (3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah.

Sejalan dengan hal itu, Sornsakda et.al, (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* sangat penting dalam meningkatkan kemampuan memahami dan keterampilan berpikir elaboratif siswa karena pada awal pembelajaran, siswa dibimbing guru untuk menggali konsep yang sudah dipelajari kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari.

Dengan demikian model pembelajaran *Learning Cycle 5E* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif khususnya berpikir elaboratif siswa. Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman siswa. Adapun di dalamnya memiliki lima tahap pelaksanaan yaitu *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*.

Selain itu hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa SMA di Kabupaten Subang bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan dan selama pembelajaran siswa lebih mudah memahami suatu konsep dengan menggunakan media gambar serta buku ajar atau buku teks yang tidak terlalu tebal. Untuk itu perlu adanya suatu pengembangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran kartun dengan harapan mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Oleh karena itu, dengan melihat gambaran umum yang telah dipaparkan, maka penulis merasa tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai pengaruh kemampuan berpikir elaborative peserta didik melalui model pembelajaran

Learning Cycle 5E. Untuk itu, penulis mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Terhadap Kemampuan Berpikir Elaboratif Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Subang”. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi para guru mata pelajaran geografi dalam membuat variasi pembelajaran geografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang?”

Dengan rincian penelitian pada setiap tahap dalam model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh tahap *engagement* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang?
2. Apakah terdapat pengaruh tahap *exploration* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang?
3. Apakah terdapat pengaruh tahap *explanation* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang?
4. Apakah terdapat pengaruh tahap *elaboration* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang?
5. Apakah terdapat pengaruh tahap *evaluation* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 5E* baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang. Dengan rincian tujuan pada setiap tahap model pembelajaran *Learning Cycle 5E* adalah sebagai berikut :

Suci Puji Astuti, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5E* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ELABORATIF PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menganalisis pengaruh tahap *engagement* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang.
2. Menganalisis pengaruh tahap *exploration* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang.
3. Menganalisis pengaruh tahap *explanation* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang.
4. Menganalisis pengaruh tahap *elaboration* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang.
5. Menganalisis pengaruh tahap *evaluation* terhadap kemampuan berpikir elaboratif peserta didik SMA di Kabupaten Subang.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan SMA pada mata pelajaran geografi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai pembuktian terhadap penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk meningkatkan kemampuan keterampilan elaboratif peserta didik sehingga dengan bukti ini dapat menjadi acuan terhadap penggunaan model pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran geografi di sekolah,

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru, peserta didik dan sekolah khususnya guru mata pelajaran geografi dalam memilih variasi model pembelajaran yang relevan sehingga memberikan pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran terutama pada aspek pedagogis. Penelitian ini juga sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan geografi.

Suci Puji Astuti, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 5E* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ELABORATIF PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN SUBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu